BAB II
KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk meneliti secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Pada penelitian Ashton, Willingham dan Elliott (1987) terdapat variabel ukuran perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit. Adapun beberapa penelitian yang menggunakan variabel yang sama yaitu Courtis (1976), Gilling (1977), Davis dan Whittred (1980), Garsombke (1981), Ashton, Graul dan Newton (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Ng dan Tai (1994), Simnett, Aitken dan Choo (1995), Hossain dan Taylor (1998), Jaggi dan Tsui (1999), Ahmad dan Kamarudin (2003), Leventis, Weetman dan Caramanis (2005), Subekti (2005), Ettredge, Li dan Sun (2005), Almilia dan Setiady (2006), Ansah dan Leventis (2006), Utami (2006), Wang dan Song (2006), Almosa dan Alabbas (2007), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Al-Ajmi (2008), Ponte, Rodriguez dan Dominguez (2008), Parwati dan Suhardjo (2009), Iskandar dan Trisnawati (2010), Turel (2010), Lianto dan Kusuma (2010), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Akle (2011), Kadir (2011), Oladipupo (2011), Widaryanti (2011), Marhayaacob dan Che-Ahmad (2012), Modugu, Eragbhe dan Ikhatua (2012), serta Ika dan Ghazali (2012).

Pada penelitian Dyer dan McHugh (1975) terdapat variabel profitabilitas dan solvabilitas terhadap keterlambatan laporan audit. Adapun beberapa penelitian yang menggunakan variabel yang sama yaitu Courtis (1976), Davies dan Whittred (1980), Ashton *et al*. (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Hossain

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

dan Taylor (1998), Jaggi dan Tsui (1999), Owusu-Ansah (2000), Boonlert-U-Thai, Patz dan Saudagara (2002), Subekti (2005), Aryati dan Theresia (2005), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Leventis *et al*. (2005), Suharli dan Rachpriliani (2006), Almilia dan Setiady (2006), Al-Ajmi (2008), Rachmawati (2008), Afify (2009), Kartika (2009), Lianto dan Kusuma (2010), Aktas dan Kargin (2011), Widaryanti (2011), Oladipupo (2011), Fagbemi dan Uadiale (2011), Junaidda dan Rashidah (2011), Kadir (2011), Iyoha (2012), Modugu *et al*. (2012), serta Apadore dan Mohd-Noor (2013). Variabel solvabilitas terdapat pada Hanafi dan Halim (1996), Ukago (2005), Yugo Trianto (2006), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Ryan Dwi Tjandra (2010), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Hersugondo dan Kartika (2013), Hardika dan Vega (2013), serta Sunyoto (2014).

Beberapa jenis variabel terdapat dalam model penelitian terdahulu untuk menguji pengaruhnya terhadap keterlambatan laporan audit seperti variabel reputasi auditor dan opini audit. Variabel reputasi auditor terdapat pada penelitian Gilling (1977), Davis dan Whittred (1980), Garsombke (1981), Ashton *et al.* (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Ng dan Tai (1994), Mohammad (1995), Boonlert *et al*., (2002), Ahmad dan Kamarudin (2003), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Utami (2006), Al-Ajmi (2008), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Iyoha (2012), Subekti dan Widiyanti (2004), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Iskandar dan Trisnawati (2010), Turel (2010), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), serta Hersugondo dan Kartika (2013). Variabel opini audit juga terdapat pada penelitian Ashton *et al*. (1987), Simnett *et al*. (1995), Mohammad (1995), Soltani (2002), Ahmad dan Kamarudin (2003), Ettredge *et al*. (2005), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Subekti (2005), Wang dan Song (2006), Utami (2006), Kartika

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

(2009), Iskandar dan Trisnawati (2010), Turel (2010), Akle (2011), serta Shulthoni (2012). Variabel perubahan persentase laba per saham terdapat dalam penelitian Courtis (1976), Givoly dan Palmon (1982), Carslaw dan Kaplan (1991), Ng dan Tai (1994), Simnett *et al*. (1995), Al-Ajmi (2008), serta Al-Ghanem dan Hegazy (2011). Variabel lain seperti upaya audit dan nilai absolut dari total akrual terdapat dalam penelitian Vuko dan Cular (2014).

2.2 Keterlambatan Laporan Audit

Keterlambatan laporan audit adalah lamanya waktu antara tanggal penutupan tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan diterbitkan (Ashton *et al.*,1987; Carslaw dan Kaplan, 1991; dan Al-Ghanem dan Hegazy, 2011). Perusahaan *go-public* atau perusahaan yang mendaftarkan diri pada BEI diwajibkan melakukan audit sebelum menerbitkan laporan keuangan tahunan (Halim, 2000). Menurut Dyer dan McHugh (1975) membagi keterlambatan laporan audit atau *lag* dalam pelaporan keuangan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. *Preliminary lag*, yaitu interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag,* yaitu interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor. Dari definisi tersebut, *auditor's signature lag* merupakan salah satu nama lain dari *keterlambatan audit.*

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

3. *Total lag*, yaitu interval antara tanggal berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan dipublikasi oleh pasar modal.

Pandangan yang berbeda menurut Knechel dan Payne (2001) mengenai keterlambatan laporan audit atau *lag* dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. *Scheduling lag*, yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan oleh auditor.
2. *Fieldwork lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting lag*, yaitu selisih waktu antara penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public*. BAPEPAM-LK menuntut perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di pasar modal, jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang ikut mempengaruhi manfaat informasi laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi *keterlambatan audit* menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian Ashton *et al*. (1989) menunjukan bahwa perusahaan mempublikasikan laporan keuangan rata-rata 63 hari setelah tahun fiskal di Amerika. Hasil penelitian Junaidda dan Rashidah (2011) menunjukkan bahwa sekitar 36 hari sampai dengan 184 hari dalam keterlambatan penyajian laporan

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

audit pada perusahaan di Malaysia. Penelitian McGee dan Yuan (2012) membandingkan hasil penelitian dengan dua negara lainnya yaitu Amerika dan Eropa, dan hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan di Eropa memerlukan waktu sekitar 23 hari sampai dengan 354 hari dan yang paling cepat adalah di Amerika dimana waktu yang diperlukan sekitar 8 hari dan 100 hari. Penelitian di Indonesia seperti Rachmawati (2008) menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan dalam pelaporan keuangan sebanyak 76 hari, Prabandari dan Rustiana (2007) sebanyak 71 hari, penelitian Utami (2006) dan Halim (2000) sebanyak 85 hari.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Menurut Sartono (2010), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2014), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik sehingga cenderung lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (Dyer dan Mc Hugh, 1975). Carslaw dan Kaplan (1991) berpendapat bahwa perusahaan akan cenderung menunda penyampaian laporan

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

keuangan apabila perusahaan yakin terdapat berita buruk dalam laporan keuangan tersebut, karena berpengaruh pada kualitas laba.

Menurut Lianto dan Kusuma (2010), perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung membutuhkan waktu pengauditan laporan keuangan yang lebih cepat karena adanya tuntutan untuk menyampaikan kabar baik tersebut secepatnya kepada publik. Akuntan publik cenderung berhati-hati dalam memastikan tingkat profitablitas dan perusahaan publik akan memikirkan akibat yang akan ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut.

Namun penelitian Kadir (2011) menunjukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Dalam penelitiannya disebut bahwa hal tersebut mungkin terjadi karena rata-rata tingkat profitabilitas yang masuk ke dalam sampel penelitannya kecil sehingga tidak cukup kuat atau signifikan untuk menjadi indikator bagi perusahaan dalam menentukan ketepatan waktu perusahaan untuk menyerakan laporan keuangannya.

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan diikuidasi (Sunyoto, 2014). Menurut Munawir (2010), solvabilitas dapat dihitung dengan berbagai cara, antara lain:

1. Rasio modal sendiri dengan total aktiva.
2. Rasio modal sendiri dengan aktiva tetap.
3. Rasio aktiva tetap dengan utang jangka panjang.

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

4. Rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri.
5. Rasio antara jumlah utang dengan modal sendiri.
6. Rasio antara jumlah utang dengan total aktiva.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah aset untuk menghitung solvabilitas sesuai dengan penelitian Hardika dan Vega (2013). Tingginya rasio solvabilitas mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya, baik berupa pokok maupun bunga. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yang merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk (Ukago, 2005). Berita buruk berupa tingginya rasio solvabilitas akan membuat perusahaan untuk menunda sampainya kabar tersebut kepada pemangku kepentingan, sehingga perusahaan otomatis menunda publikasi laporan keuangannya. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa proses audit sebuah perusahaan dengan proporsi hutang terhadap aset yang tinggi memakan waktu lebih lama daripada perusahaan yang memiliki proporsi hutang terhadap aset yang rendah (Carslaw & Kaplan, 1991; Al-Ajmi, 2008). Salah satu alasannya adalah perusahaan dengan proporsi utang terhadap jumlah aset tinggi dapat dikaitkan dengan kesulitan keuangan dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami kebangkrutan.

Hersugondo dan Kartika (2013) menyatakan bahwa auditor akan lebih berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan yang memiliki solvabilitas tinggi,

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

karena solvabilitas yang tinggi akan meningkatkan kecenderungan kerugian perusahaan. Keterlambatan audit pada perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi akan semakin panjang.

2.3.3 Pengaruh Upaya Audit terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Variabel ini mengukur upaya audit atau risiko yang melibatkan waktu/lama audit dan usaha aset. Risiko tersebut dapat terjadi karena kecurangan akuntansi (*fraud*). Menurut Johnstone *et al*. (2012), *fraud* adalah suatu perbuatan sengaja yang melibatkan penipuan sehingga menghasilkan salah saji yang material dalam laporan keuangan. Tuanakotta (2010) menggambarkan segitiga *fraud* yang mencerminkan bahwa *fraud* terjadi karena adanya unsur tekanan, peluang dan pembenaran.

Menurut Johnstone *et al*. (2014), bentuk *fraud* terdiri dari:

1. Salah saji yang timbul dari penyalahgunaan aset, penyalahgunaan dapat berupa pencurian maupun penyelewengan aset yang biasanya dilakukan oleh karyawan perusahaan. Pencurian dapat berupa pencurian persediaan atau aset lainnya dan memanipulasi catatan keuangan untuk menutupi pencurian tersebut.
2. Salah saji yang timbul dari penipuan laporan keuangan yang artinya adanya unsur kesengajaan dalam memanipulasi laporan keuangan. Penipuan tersebut dapat berupa manipulasi, memalsukan, dan/atau mengubah pencatatan transaksi atau dokumen pendukung.

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

Risiko ini yang menjadi alasan Vuko dan Cular (2014) melakukan penelitian dan menemukan bahwa upaya audit tidak berpengaruh terhadap keterlambatan audit.

2.3.4 Pengaruh Nilai Absolut dari Total Akrual terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Risiko dalam audit berarti bahwa auditor menerima suatu tingkatan ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari, misalnya, bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi validitas dan reliabilitas bahan bukti, efektif struktur pengendalian internal klien, dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah tersaji secara wajar setelah audit selesai. Risiko audit dihitung berdasarkan pertimbangan risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi (Messier, Glover & Prawitt, 2006; IAI, 2001).

Risiko audit terbagi dalam tiga unsur yaitu risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi (Mulyadi, 2002).

1. Risiko bawaan adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material dengan asumsi bahwa tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait. Risiko salah saji tersebut lebih besar pada akun atau golongan transaksi tertentu dibandingkan yang lain. Akun yang terdiri dari jumlah yang berasal dari estimasi akuntansi cenderung mengandung risiko salah saji yang lebih besar dibandingkan dengan akun yang sifatnya relatif rutin dan berisi data berupa fakta.
2. Risiko pengendalian adalah risiko terjadinya salah saji material dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

oleh pengendalian internal entitas. Risiko ini ditentukan oleh efektifitas kebijakan dan prosedur pengendalian internal untuk mencapai tujuan umum pengendalian internal yang relevan dengan audit atas laoporan keuangan entitas. Risiko pengendalian tertentu akan selalu ada karena keterbatasan bawaan dalam setiap pengendalian internal.

3. Risiko deteksi adalah risiko sebagai akibat auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko ditentukan oleh efektifitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi, dan sebagian lagi karena ketidakpastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%.

Variabel ini digunakan sebagai salah satu indikator risiko audit bawaan karena akrual memiliki risiko kesalahan yang lebih tinggi dan membutuhkan usaha audit yang lebih (Vuko & Cular, 2014). Akrual tergolong pada risiko bawaan yang adalah risiko yang mungkin timbul akibat karakter bawaan dari suatu transaksi, entah karena:

1. Kompleksitas transaksi dan klas transaksi; atau
2. Kompleksitas perhitungan; atau
3. Aset yg mudah tercuri/digelapkan; atau
4. Ketiadaan informasi yang sifatnya obyektif.

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain ditentukan berdasarkan ukuran nominal misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan. Biasanya jumlah aset digunakan sebagai alat pengukur ukuran perusahaan dalam penelitian-penelitian keterlambatan audit sebelumnya (Subekti & Widiyanti, 2004; Che-Ahmad & Abidin, 2008; Iskandar & Trisnawati, 2010; Alkhatib & Marji, 2012; Hardika & Vega G, 2013; Hersugondo & Kartika, 2013; Pourali *et al.*, 2013). Perusahaan besar mengalami *keterlambatan audit* yang lebih pendek daripada perusahaan kecil (Subekti & Widiyanti, 2004; Hersugondo & Kartika, 2013 serta Pourali *et al*., 2013).

Manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif yang lebih besar untuk mengurangi keterlambatan audit, karena perusahaan tersebut diawasi secara ketat oleh pemegang saham, pengawas permodalan, dan pemerintah (Dyer & Mchugh, 1975). Pihak tersebut sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan, oleh karena itu perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit lebih awal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Courtis (1976), Gilling (1977), Davis dan Whittred (1980), Garsombke (1981), Ashton *et al.* (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Ng dan Tai (1994), Jaggi dan Tsui (1999), Al-Ajmi (2008), Al-Ghanem dan Hegazy (2011). Namun penelitian Kadir (2011) menunjukan bahwa ukuran perusahaan tidak

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Dalam penelitiannya disebut bahwa ukuran perusahaan tidak dapat menentukan ketepatan waktu perusahaan untuk menyerahkan laporan keuangannya.

2.3.6 Pengaruh Perubahan Laba per Saham terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Laba per saham atau *Earnings Per Share* (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitibilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping PER (*Price Earning Ratio*) dalam lingkaran keuangan (Fabozzi, 1999). Adapun prosedur audit berikut ini sering digunakan oleh auditor dalam melakukan verifikasi modal:

1. Telaah akte pendirian perusahaan dan anggaran rumah tangga serta anggaran dasar yang terkait modal.
2. Telaah notulen rapat dewan komisaris untuk tahun yang bersangkutan apakah transaksi-transaksi ekuitas pemilik telah disetujui pejabat berwenang.
3. Analisis seluruh akun ekuitas pemilik untuk tahun yang bersangkutan dan catat sifat perubahan yang terjadi pada setiap akun.
4. Teliti seluruh nomor sertifikat dalam buku modal untuk seluruh saham yang beredar.
5. Periksa buku sertifikasi saham, apakah ada sertifikat yang dibatalkan atau dibeli kembali.
6. Hitung kembali laba per lembar saham.

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

7. Telaah persyaratan-persyaratan hutang mengenai preferensi dalam likuidasi, dividen yang tertunggak dan pembatasan-pembatasan terhadap pembayaran dividen dan penerbitan saham.

Salah satu alasan pemegang saham membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, jika nilai EPS kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Dapat dikatakan bahwa pemegang saham akan lebih meminati saham yang memiliki earnings per share tinggi dibandingkan saham yang memiliki EPS rendah. EPS yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Perusahaan yang memiliki EPS tinggi menginformasikan laporan keuangannya tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan dengan EPS rendah dikarenakan EPS merupakan kabar baik untuk disampaikan secepatnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Courtis (1976), Givoly dan Palmon (1982), Carslaw dan Kaplan (1991), Ng dan Tai (1994), Simnett *et al.* (1995) serta Al-Ajmi (2008). Manajemen memilih untuk menunda sebuah proses audit yang memiliki kabar buruk dengan memulai proses audit lebih lama atau lebih telat dari biasanya. Manajemen juga memberi respon yang telat bagi pertanyaan-pertanyaan auditor terutama jika auditor merasa bahwa kerugian yang dialami perusahaan dikarenakan oleh kegagalan keuangan atau *fraud* (Al-Ghanem & Hegazy, 2011).

2.3.7 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) dan untuk meningkatkan

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini bisa ditunjukan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* atau *Big Four* (Hilmi & Ali, 2008). *Big Four* adalah sebutan untuk empat KAP terbesar di dunia yang terdiri dari:

1. Deloitte Touche Tohmatsu Limited.
2. PricewaterhouseCoopers (PwC).
3. Ernst dan Young (E & Y).
4. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Auditor yang berasal dari KAP besar membutuhkan waktu audit yang lebih pendek daripada auditor yang berasal dari KAP kecil. Penelitian Gilling (1997), Davis dan Whittred (1980), Ashton *et al.* (1989), Subekti dan Widiyanti (2004), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Iskandar dan Trisnawati (2010), serta Hersugondo dan Kartika (2013) membuktikan adanya pengaruh ukuran atau reputasi KAP terhadap *keterlambatan audit*. KAP *Big Four* bekerja lebih profesional daripada KAP *non Big Four* (Yuliyanti, 2011).

Hal ini bertentangan dengan penelitian Garsombke (1981), Carslaw dan Kaplan (1991), Ng dan Tai (1994), serta Al-Ajmi (2008) yang menemukan bahwa reputasi auditor yang merupakan *big-four* maupun *non big-four* tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Hal ini dikarenakan KAP yang besar memiliki reputasi atau nama baik yang harus dijaga sehingga mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengeluarkan opini.

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

2.3.8 Pengaruh Opini Audit terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Opini atau pendapat auditor merupakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan temuan-temuannya. Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002):

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian *(Unqualified opinion).*
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan *(Unqualified Opinion report with Explanotory Language).*
3. Pendapat wajar dengan pengecualian *(Qualified Opinion).*
4. Pendapat tidak wajar *(Adverse Opinion).*
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat *(Disclaimer of Opinion).*

Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan adanya pengaruh positif antara opini audit dengan keterlambatan audit. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat pendapat wajar dengan pengecualian akan menunjukan keterlambatan audit yang relatif lama, karena proses pemberian opini audit melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan rekan audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Perusahaan yang tidak menerima opini wajar tanpa pengecualian akan mendapatkan keterlambatan audit yang lebih panjang daripada perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian (Ashton *et al*. 1989; Subekti & Widiyanti, 2004; Che-Ahmad & Abidin, 2008; Pourali *et al*., 2013).

2.4 Model Penelitian dan Hipotesis

2.4.1 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

Gambar 1
Model Penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

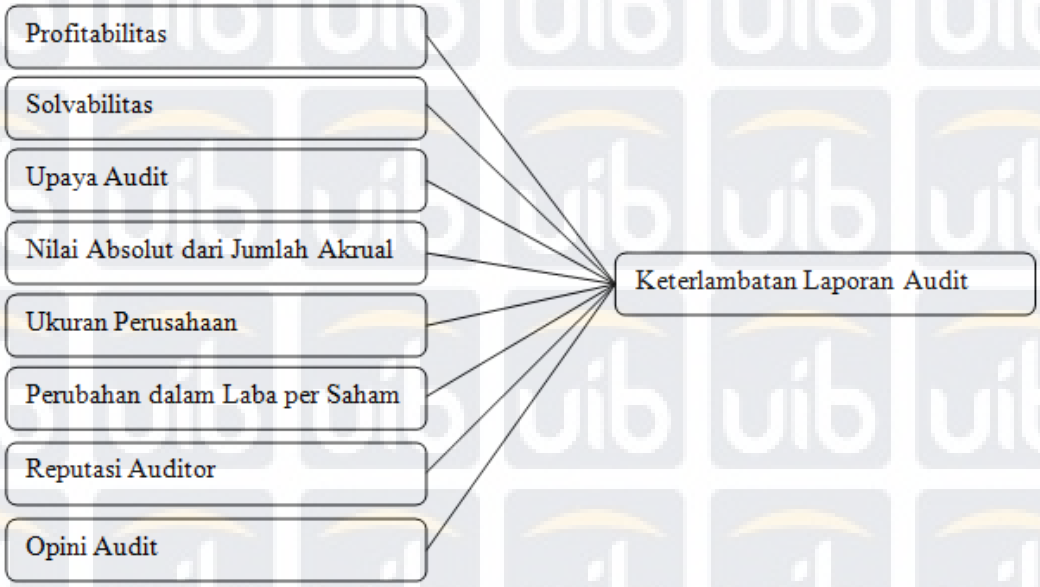

Gambar 1 Model penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sumber: Pourali, *et al*. (2013), Alkhatib dan Marji (2012), dan Vuko dan Cular (2014).

2.4.2 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1: Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

H_2: Rasio solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit.

H_3: Upaya audit berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017

H_4: Nilai absolut dari jumlah akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

H_5: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit.

H_6: Perubahan laba per saham berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

H_7: Reputasi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit.

H_8: Opini audit berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit.

Vivi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
repository.uib.ac.id @2017